

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra adalah teks yang dihasilkan dengan kesadaran akan keindahan dan imajinasi. Bahasa karya sastra bukan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan makna yang mendalam. Sebagai sastra yang bersifat imajinatif seorang pengarang mempunyai kebebasan dalam mengolah bahan yang bertolak dari hasil imajinasinya dan tidak terikat dengan kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak mungkin terjadi. (Hasniar, dkk, 2024)

Dalam konteks yang lebih luas, karya sastra juga berperan sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan penciptaan makna dan interpretasi, yang menghasilkan pesan secara verbal dan nonverbal. Pesan verbal disampaikan melalui penggunaan kata-kata, sementara pesan nonverbal dikomunikasikan melalui simbol atau tanda. Pesan yang dihasilkan dalam proses komunikasi juga dapat disampaikan melalui berbagai media, contohnya adalah musik.

Musik adalah elemen penting dalam sebuah karya seni yang memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Musik tercipta karena seseorang yang mempunyai bakat tertentu dalam mengekspresikan ide yang bisa muncul secara seketika atau mulai perencanaan. Sebagaimana manusia menggunakan kata-kata untuk mentransfer suatu konsep, dia juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan perasaan batinnya. Seperti halnya ragam seni lain, musik merupakan refleksi perasaan suatu individu atau masyarakat. (Andaryani, 2019)

Sebagai media ekspresi, musik memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai melalui nadanya dan lirik lagu kepada para pendengar. Musik menciptakan keseluruhan yang komprehensif ketika musik dan lirik bekerja secara bersamaan. Lagu merupakan hasil penyatuan musik dan lirik, di mana musik memberikan kerangka atau dasar suara bagi lirik untuk disampaikan. Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya (Asagaf, dkk, 2024). Oleh karena itu, lagu dapat digunakan untuk membangkitkan semangat, mempersatukan berbagai

perbedaan, menggugah emosi dan perasaan seseorang, dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar, benar, dan tepat. (Tamnge dkk, 2021)

Selain musik Barat dan musik Indonesia, musik Arab juga sedang menjadi tren di Indonesia. Banyak pendengar musik di tanah air mulai menikmati keindahan dan ragam genre musik Arab yang menarik. Musik Arab ikut memperkaya keragaman musik di Indonesia dengan memperkenalkan aliran musik yang unik dan khas. Hal ini memberikan opsi menarik bagi pendengar untuk menjelajahi variasi pengalaman mendengarkan musik. Selain itu, musik Arab menjadi sarana penting untuk menambah pemahaman masyarakat Indonesia tentang budaya Arab secara lebih mendalam. Akan tetapi, muncul juga beberapa pandangan menarik dari masyarakat yaitu menganggap bahwa lagu-lagu berbahasa Arab adalah selawat. (Wati dkk, 2022)

Fenomena ini sering terjadi di kalangan masyarakat Muslim awam. Perspektif masyarakat tersebut muncul karena tantangan bahasa, khususnya bagi mereka yang tidak mahir berbahasa Arab. Meskipun lagu-lagu tersebut memiliki pesan mendalam, keindahan musik, dan vokal yang menarik, pemahaman sepenuhnya terhadap makna liriknya bisa terbatas bagi mereka yang tidak memahami bahasa Arab. Dalam konteks ini, penting untuk dipahami bahwa tidak semua lagu berbahasa Arab adalah selawat atau pujian religius semata, karena lagu-lagu berbahasa Arab banyak mengandung makna sosial, politik, dan kemanusiaan yang mendalam.

Hamza Namira adalah seorang musisi kontemporer yang berpengaruh di dunia Arab dan Timur Tengah. Berbeda dengan sebagian penyanyi Arab lain yang lebih menekankan pada unsur hiburan semata, Namira dengan konsisten menggunakan musik sebagai media untuk menyoroti isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan yang krusial bagi masyarakat Timur Tengah. Hal ini memberikan perspektif yang sangat berharga untuk dianalisis lebih mendalam pada penelitian ini. Hamza Namira dikenal atas karyanya dalam menciptakan lagu-lagu yang tidak hanya menggugah emosi tetapi juga penuh dengan makna yang dalam dan abstrak. Lirik-lirik dalam lagu-lagunya memiliki makna yang cenderung abstrak dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Sifat lirik yang berbeda dengan pesan pada umumnya memerlukan pendekatan khusus dalam menginterpretasikan pesan bermakna di dalamnya (Hanif, 2022). hal ini membuat pesan yang ingin disampaikan sulit dipahami oleh banyak pendengar.

Namira mengeksplorasi tema cinta dan kehidupan dalam beberapa lagunya, dengan menggambarkan pengalaman emosional dan nilai-nilai universal yang dapat dirasakan oleh banyak orang. Selain menyentuh tema cinta

dan kehidupan, lagu-lagu Namira juga mengeksplorasi tema ketabahan yang kuat. Lima lagu yang dipilih peneliti, yakni *Dari Ya Alby*, *Laa Tabki*, *Reyah El Hayah*, *Ya Mazloum*, dan *Wa Laa Sohba Ahla*, adalah beberapa karya populer Namira yang tidak hanya berhasil menarik perhatian publik, tetapi juga membawa pesan positif, harapan, serta perubahan. Lima lagu tersebut, yang sangat populer di kalangan pendengar, menunjukkan bagaimana ketabahan dapat diwujudkan melalui keteguhan hati, kekuatan spiritual, keyakinan pada masa depan, keberanian melawan ketidakadilan, dan dukungan sosial. Pesan-pesan ini mengajak pendengar untuk terus berjuang, menemukan kekuatan dalam diri dan lingkungannya, meskipun tantangan hidup senantiasa ada.

Berdasarkan uraian tersebut, hal itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk merepresentasikan lirik kumpulan lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira dengan menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. (Masnani, dkk, 2024). Semiotika mampu menganalisis makna yang terkandung dalam suatu teks, baik secara eksplisit maupun implisit. Semiotika memungkinkan penelitian untuk mengungkap bagaimana tanda dan simbol dalam lirik lagu berfungsi dalam membentuk makna serta berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya.

Dalam kaitannya dengan semiotika, konsep representasi menjadi penting karena berkaitan dengan bagaimana suatu teks menyajikan realitas, ide, atau emosi tertentu melalui tanda-tanda. Representasi dapat diartikan sebagai perbuatan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang apapun yang telah dilihat, didengar, dirasakan ataupun dialami (Mu'arrof, 2022). Dalam menganalisis makna dalam lirik kumpulan lagu Hamza Namira, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang mengembangkan semiologi Saussure. Barthes adalah seorang pemikir terkenal dalam bidang semiotika yang mengemukakan konsep denotasi, konotasi dan mitos untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda, termasuk dalam teks dan lirik lagu. Penulis ingin menganalisis lirik lagu dengan fokus pada makna denotasi, makna konotasi dan mitos untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara makna dibangun melalui kata-kata dan makna yang tersembunyi.

Denotasi merujuk pada makna harfiah dari kata-kata dalam lirik. Dalam konteks lagu-lagu Hamza Namira, analisis denotasi akan memfokuskan pada arti langsung dari kata-kata yang digunakan. Misalnya, dalam lirik "أنا مش هين" (Ana Mesh Hayel), yang berarti "Saya tidak akan menyerah," peneliti akan memeriksa makna literal dari frasa ini. Di sini, makna denotatif secara langsung

menyampaikan pesan bahwa individu yang berbicara dalam lagu ini menegaskan tekadnya untuk tidak menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Selanjutnya, peneliti akan mengeksplorasi makna konotatif dari lirik tersebut. Konotasi dalam "Ana Mesh Hayel" tidak hanya mencakup pernyataan keteguhan, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ketabahan dan keberanian dalam menghadapi rintangan. Kemudian, peneliti akan menganalisis mitos yang dibangun dalam lirik. Berdasarkan teori Barthes, mitos adalah narasi budaya yang memberikan makna tambahan pada tanda-tanda. Dalam "Ana Mesh Hayel," mitos yang dibangun mungkin terkait dengan narasi pahlawan modern yang tidak tergoyahkan. Lagu ini menciptakan gambaran tentang individu yang berjuang melawan segala rintangan dan menunjukkan bahwa ketabahan adalah kualitas yang dihargai dan diperlukan dalam masyarakat. Ini adalah mitos budaya tentang keberanian dan ketahanan yang diterima dan dihargai dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian lainnya yang juga membahas terkait semiotika dalam lagu, yaitu penelitian dari Nur Mahmudah El Madja yang berjudul *Pesan Dakwah Lirik Lagu Hasbunallah Band Ungu (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Hasil penelitian pada skripsi ini adalah dalam 17 baris lirik lagu "Hasbunallah" Band Ungu telah dianalisis menggunakan semiotik Roland Barthes terdapat pesan akidah, pesan akhlak dan pesan syariah. Beragam makna dalam lirik lagu ini memiliki pengaruh besar terhadap emosi seseorang ketika mendengarkannya. Dan pesan yang disampaikan dalam lagu ini adalah untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia, seperti yang diceritakan oleh Allah SWT dalam Al-Quran. Lagu ini menggambarkan tentang orang-orang yang melupakan Allah SWT, serta menekankan pentingnya beriman dan bersyukur kepada-Nya. Serta lagu ini juga dengan jelas menyampaikan bahwa Allah SWT Maha penolong dan pelindung bagi Umat-Nya. Dan kejadian ini masuk akal dan terjadi pada zaman ini. Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan. Persamaannya sama-sama meneliti sebuah lagu dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaannya adalah Nur Mahmudah El Madja meneliti 1 lagu dengan judul "Hasbunallah" dari Band Ungu, sedangkan penelitian ini menggunakan 5 lagu Hamza Namira.

Kemudian, pada tahun 2021, Khotibul Waro menyusun penelitian yang berjudul *Analisis Semiotika Lirik Lagu Ma'assalamah yang dipopulerkan oleh Hamzah Namira*. Hasil dari penelitian ini yaitu pertama, terjemahan kata atau frasa dalam lirik lagu Arab Ma'assalamah dilihat dari sudut pandang Catford sehingga dapat memahami maknanya lebih dalam. Kedua, unsur semiotika dalam lagu ini adalah ikon yaitu maha membuat mati dan maha membuat rugi serta merupakan indikator yaitu dunia dan hari kiamat. Ketiga, pesan moral dalam lagu ini adalah mengikuti arus kehidupan di dunia dengan tetap

menunaikan perintah Allah SWT dan Menjauhi larangan-Nya. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis objek lirik lagu Hamza Namira serta menggunakan analisis semiotika. Perbedaannya adalah Khotibul waro hanya menggunakan 1 lagu dan teori yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian ini menggunakan 5 lagu dan menggunakan semiotik Roland Barthes.

Adapun Edina Ismi Aulia mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Judul penelitian dalam skripsi ini adalah *Pesan Moral dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Lirik Lagu RAN featuring Hindia dan Endah N Rhesa)*. Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat pesan moral yang berkaitan dengan sikap Kejujuran, Nilai Otentik, Kerendahan Hati, dan Keberanian Moral pada lagu berjudul Si Lemah. Kemudian pada lagu dengan judul For A Minute terdapat pesan moral yang berkaitan dengan sikap Nilai Otentik, Keberanian Moral, Tanggung Jawab, serta Kemandirian Moral. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis lagu dengan memakai teori semiotika. Perbedaannya terletak pada lagunya.

Dengan menggunakan teori Roland Barthes, kita dapat memahami bagaimana lirik-lirik ini (penanda) berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam (petanda). Barthes menekankan bahwa makna tidak hanya terdapat dalam bentuk konseptual (denotasi), tetapi juga dalam makna yang tersirat (konotasi) yang dibawa oleh kata-kata tersebut dalam konteks tertentu. Setelah melalui tingkat konotasi, makna dapat berkembang lebih dalam ranah mitos, di mana lirik-lirik tersebut menjadi bagian dari struktur budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, ideologi, atau narasi utama dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dibuat berdasarkan pengamatan penulis terhadap sebuah lirik lagu berupa ungkapan makna denotasi, konotasi, dan pengungkapan mitos.

Tujuan dari penelitian ini untuk menginterpretasikan serta menelaah makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam lirik lagu Hamza Namira, dan diharapkan dapat mengungkap mitos apa saja yang terdapat dalam setiap lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam konteks kajian budaya dan musik populer. Tanpa penelitian ini, pesan-pesan penting yang akan disampaikan melalui musik Hamza Namira tidak akan terdokumentasikan secara akademis, sehingga mengurangi pemahaman kita tentang bagaimana musik dapat menjadi media yang membangkitkan kesadaran sosial dan memperkuat identitas kolektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka jalan bagi kajian lintas budaya, yang akan

memperkaya studi tentang bagaimana musik populer dapat menciptakan ruang dialog mengenai isu-isu penting.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lagu-lagu Hamza Namira dengan judul penelitian "Representasi Makna dalam Lirik Kumpulan Lagu yang Dipopulerkan oleh Hamza Namira (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

1.2. Landasan Teori

1.2.1 Musik Arab

Secara umum, orang Arab memiliki bakat musik yang kuat hingga seni suara menjadi hal yang sangat penting bagi mereka sejak zaman jahiliyah. Di wilayah Hijaz khususnya, kita dapat melihat orang-orang menggunakan musik ritmis yang mereka sebut IQA, yaitu irama yang dihasilkan dari alat musik seperti gendang dan dikombinasikan dengan ritme yang khas. Mereka menggunakan berbagai alat musik, seperti seruling, gambus, dan tambur, serta instrumen lainnya. Setelah bangsa Arab memeluk agama Islam, keahlian musik mereka berkembang dengan semangat baru. Bahkan pada masa Rasulullah di mana Hijaz menjadi pusat politik, perkembangan musik terus berlangsung. (Yunus, 2016)

Musik Arab mengacu pada musik yang berasal dari dunia Arab. Ada berbagai genre dan gaya musik dalam tradisi Arab, termasuk musik klasik, musik populer, dan musik dengan konten sekuler atau religius. Musik Arab telah berkembang pesat di beberapa negara, seperti Mesir, Lebanon, Palestina, Suriah, dan Irak. Selain itu, musik Arab juga sangat populer di Indonesia. Beberapa jenis musik Arab yang digemari termasuk nyanyian religi yang diambil dari Al-Qur'an dan syair-syair Islam, serta musik rakyat yang merupakan nyanyian populer. Musik Arab memiliki ciri khas dalam bentuk melodi dan struktur ritme yang sangat bervariasi dan khas.

Adapun alat musik yang sering digunakan dalam musik Arab antara lain *durbake*, *qanun*, *mijwiz*, *oud*, *nay*, *buzuq*, dan lain-lain. Musik Arab pertama kali dikenalkan di Indonesia oleh para pedagang Arab. Hal ini berkaitan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Musik Arab yang populer di Indonesia juga sering sebagai musik gambus (Anggara, dkk. 2021). Di Indonesia, seni nasyid juga terkenal. Secara etimologi, seni nasyid adalah seni suara, lagu, dan musik. Kata nasyid diambil dari

bahasa Arab, yaitu *an-nasyid* yang berarti nyanyian atau syair. Adapun secara terminologi, seni nasyid adalah lagu-lagu dan irama-irama dengan tema-tema religius (Nurlidya, dkk, 2019).

Nasyid merupakan salah satu media yang efektif dalam berdakwah. Melalui nasyid, persoalan dakwah tidak perlu dijelaskan secara terperinci, melainkan dapat disampaikan melalui nyanyian dan harmoni musik. Dengan demikian, orang yang baru mengenal agama Islam dapat dengan mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan melalui nasyid. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dakwah dan nasyid. Musik dan nyanyian juga memiliki keterkaitan erat dengan jiwa manusia. Karena pada dasarnya jiwa manusia cenderung menyukai seni dan hiburan.

Keberadaan berbagai jenis musik islami di seluruh negara, termasuk Indonesia tidak bisa dipisahkan dari keberadaan musik-musik di dunia secara umum. Hal ini disebabkan oleh muatan-muatan Islam yang menjadi karakteristik tetap dalam musik islami di mana pun, dan memiliki sifat yang universal. Dalam perkembangan musik di Indonesia, banyak musisi yang mengaransemen lagu-lagu Arab dengan mengubah syairnya menjadi bahasa Indonesia. Hal serupa juga terjadi dalam genre nasyid di Indonesia, baik yang memiliki tema religius maupun non-religius. Misalnya, grup musik gambus Sabyan, di mana lagu-lagu yang mereka nyanyikan didasarkan pada tema religius dengan menggunakan syair berbahasa Arab, walaupun hanya beberapa lagu.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa lagu-lagu yang dibawakan oleh grup tersebut merupakan nasyid. Misalnya pada lagu *Deen Assalam*, lagu ini memiliki lirik yang seluruhnya berbahasa Arab. Kemudian dari segi instrumen, lagu *Deen Assalam* ini tidak diiringi dengan tabuhan rebana seperti pada nasyid klasik, melainkan diiringi dengan instrument modern, seperti biola, keyboard, drum set dan gitar elektrik. Iramanya pun demikian, di mana biasanya nasyid memiliki irama padang pasir maka pada lagu ini muncul inovasi baru, yaitu nasyid pop.

1.2.2 Semiotika

Menurut Zoest dalam (Lantowa dkk., 2023) Kata semiotik berasal dari kata Yunani yaitu Semeion yang berarti tanda. Maka semiotika berarti Ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913)

dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Peirce merupakan seorang filsuf dan logikawan. Kontribusinya terhadap semiotika melibatkan perkembangan teori tanda yang bersifat lebih umum dan melibatkan berbagai bidang, bukan hanya linguistic. Sedangkan Saussure berasal dari disiplin linguistik dan merupakan cikal bakal linguistik strukturalis yang fokus pada analisis struktural bahasa dan menyajikan konsep-konsep seperti signifier (penanda) dan signified (penandaan) untuk memahami hubungan antara tanda dan makna (Hasniar, Masnani, & Agussalim, 2024). Hal tersebut dikemukakan oleh Zoest dalam (Lantowa dkk., 2023) bahwa saussure menampilkan semiotika dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiotik. Pierce mendudukan semiotika pada berbagai kajian ilmiah.

فعرفت وتعارفت عند العرب بمعنى العلامة، ولا نزع بآن هذا العلم (أي السيمياء) بصيغته الحالية كان معروفًا، إنما ذلك لا يتعدى الإشارة إلى معرفة العرب للعلامة ووظيفتها. وعليه تم تحديد تعريف السيمياء في العربية واللغات الأوربية، فالسيمياء منهج غني، وممكن غناه يتحدد في أنه يعد النص حاملًا لأسرار كثيرة، والبدال عليها يستفز القارئ، ويدعوه إلى البحث عنها، وفك رموزها انطلاقًا من فهم العلاقة الجدلية الموجودة بين الدال والمدلول بين الحضور والغياب. (بدوي, 2023)

السيمياء هي دراسة تبحث في العلامات في حياة الإنسان. ومفهوم هذه العلامة هو رؤية أن المعنى يظهر عندما تكون هناك علاقة بين الدال والمدلول. يُنظر إلى الدلالات على أنها أشكال مادية مثل المفاهيم في الأعمال الأدبية. وفي الوقت نفسه، يُنظر إلى المدلول على أنه المعنى الكامن وراء الشكل المادي في شكل قيم. العلاقة الهامة مبنية على الاتفاق الاجتماعي بمعنى العلامات. إن العلاقة بين السيمياء واللسانيات يجب أن تدرك طبيعة الارتباط بين هذين المجالين، وهو ما ركز عليه سوسير على طبيعة الكلمات كعلامات. تعتبر نظرية السيمياء إحدى نظريات نقد ما بعد الحداثة، التي تفهم العمل

الأدبي من خلال العلامات أو الرموز الواردة في النص. تجادل هذه النظرية بأن هناك العديد من العلامات في النص، لذلك يجب على المراقب أن يفهم حقًا معنى الإشارة. (خيرالنسا،

(2021

Semiotika adalah studi yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan antara penanda dan petanda. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotik dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure

Analisis semiotik bertujuan menangkap dan memberi makna kepada teks. Pradopo dalam (AS & Umayu, 2012) mengatakan bahwa dalam semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Adapun dalam karya sastra mempunyai tanda berdasarkan konvensi masyarakat sastra. Ini merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Arti sastra disebut makna. Lebih lanjut diuraikan bahwa sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur sajak, antar unsur akan menghasilkan bermacam-macam makna.

Dengan demikian, semiotika adalah bidang studi yang membahas tentang cara penggunaan tanda-tanda, interpretasi, dan pemberian makna dalam konteks sistem komunikasi manusia yang beragam. Semiotika membantu kita memahami bahwa banyak hal di sekitar kita tidak hanya eksis secara fisik atau nyata, tetapi juga berfungsi sebagai tanda yang membawa makna dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu dan masyarakat. Dengan memahami semiotika, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang komunikasi, budaya, dan interpretasi simbol-simbol dalam interaksi manusia.

1.2.3 Semiotika Roland Barthes

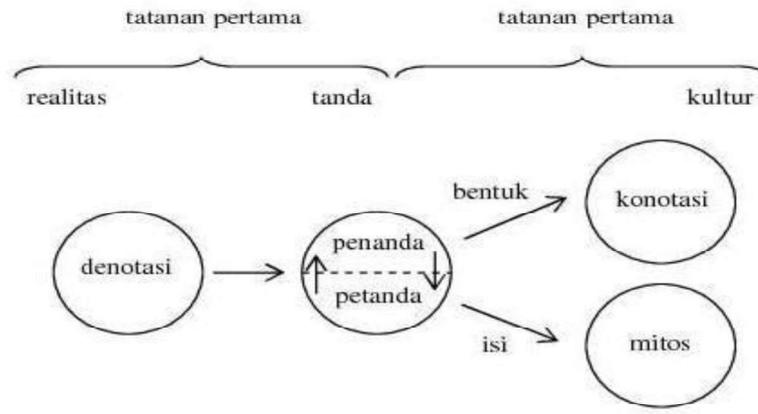
استعمل بارت في مشروعه السيميائية تكثيفا خاصا جدا لبعض القضايا النظرية

التي بلورها هيلمسلاف في مؤلفاته. وهو تكثيف ذو تصور جديد، لا يمتثل لتفاصيل

التصور الأصلي ولا لجوهره. بل يعتمد على قراءة "حرة" للأصل، لأن بارت في هذا المقام لا يتصرف كدارس يتتلمذ على يد أستاذ أو مؤسس، بل يتولى مهمة الإسهام الجاد في بلورة المشروع السيميائي كمؤسس. تتميز قراءة بارت بإعجاب شديد، ولكنه ينطلق في هذه القراءة، الحرة والجريئة، من النقاش الدائر في تلك المرحلة في الساحة الفكرية عامة وفي المجال السيميائية واللساني بشكل خاص. ولهذا يمكن أن نعتبرها قراءة السيميائية لبعض جوانب المشروع الغلوسيمي. (بلعري, 2019)

Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat -tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti makna pada apa yang tampak. (Fatimah, 2019)

Menurut Barton dan Beck dalam (Fatimah, 2019) Barthes menyebut tatanan pertama signifikasi tersebut, yang disebut oleh de Saussure, sebagai denotasi. Denotasi adalah proses yang melalui diciptakan makna sehari-hari yang jelas dan sesuai dengan akal sehat. Penanda dan petanda bersama-sama membentuk tanda, dan hal ini digunakan dalam rangkaian tanda untuk menghasilkan pelbagai makna. Tatanan kedua dalam signifikansi yang diidentifikasi oleh Barthes disebut konotasi. Pada level ini keseluruhan tanda yang diciptakan dalam denotasi menjadi penanda bagi babak kedua pemunculan makna.



Dari bagan yang terlihat di atas, kita dapat melihat bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun demikian, sekaligus tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif. Oleh karena itu, menurut konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memberikan makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua aspek denotatif yang menjadi dasar eksistensinya. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Setelah penanda dan petanda ini menyatu, timbul pemaknaan tahap kedua yang berupa perluasan makna. Petanda pada tahap kedua disebutnya konotasi, sedangkan makna tahap pertama disebut denotasi (Bahri, 2020). Dalam kerangka Barthes, konotasi sama dengan proses ideologi yang dikenal sebagai Mitos. Barthes dalam (Fatimah, 2019) menyatakan bahwa mitos adalah sistem komunikasi yang bertindak sebagai pesan. Mitos memungkinkan seseorang untuk beranggapan bahwa itu bukanlah objek, konsep, atau ide. Dengan demikian, mitos merupakan cara untuk memberikan makna terhadap suatu bentuk.

Barthes memberikan definisi tentang makna konotasi secara luas. Hal ini terlihat dari berbagai sudut pandang pemahaman makna konotasi dan secara tidak langsung terdapat pula pemahaman tentang makna denotasi. Barthes juga mengatakan bahwa konotasi secara topikal merupakan makna-makna yang tidak ada, baik dalam kamus maupun dalam tata bahasa dari bahasa yang digunakan untuk menulis teks, sedangkan konotasi secara analitis diungkapkan Barthes yakni makna konotasi tidak dapat dilepaskan dari bagaimana makna tersebut ditentukan. (Lantowa dkk., 2023)

Tahap pertama mempunyai signifikansi yang merupakan kaitan antara signifier dan signified yang disebut dengan denotasi, yang merujuk pada makna sebenarnya dari suatu tanda. Sebagai contoh, kata "rose" secara harfiah merujuk pada jenis bunga dengan bentuk tertentu. Kata ini mempunyai makna denotatif, yaitu makna literalnya. Sedangkan konotasi merujuk pada makna tambahan atau tersirat yang terkait dengan tanda. Sementara itu, tahap kedua memiliki signifikansi yang berbeda, dengan menggunakan istilah konotasi. Konotasi mengarah kepada makna yang bersifat subjektif atau paling tidak, bersifat intersubjektif. Misalnya, gambar sebuah apel mungkin memiliki konotasi kebijaksanaan, pengetahuan, atau godaan, tergantung pada konteks di mana tanda tersebut digunakan (Mutawalli, dkk, 2024). Konotasi ini berkaitan dengan isi, dan tanda tersebut. Selain denotasi dan konotasi, dalam Teori Semiotika Roland Barthes tidak terlepas dari peranan mitos. Pada tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda-tanda beroperasi melalui mitos. Mitos adalah cara di mana budaya menjelaskan atau memahami aspek-aspek tertentu tentang realitas atau fenomena alam. Dan juga mitos merupakan sarana agar suatu ideologi dapat tercerminkan.

Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes terdiri atas dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal dari kata-kata dalam lirik lagu Hamza Namira, sedangkan konotasi menggali makna kultural, emosional, atau ideologis yang terkandung di dalamnya. Setelah melalui dua tingkatan ini, makna yang terbentuk selanjutnya adalah mitos. Mitos muncul sebagai hasil dari proses berulang yang mengubah konotasi menjadi sesuatu yang dianggap alamiah atau sebagai bagian dari pemahaman kolektif dalam suatu budaya.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data dan fakta yang objektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan untuk memaparkan dan mengkaji objek dengan mengumpulkan data. Dan juga menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara menjabarkan objek data secara tepat. Jenis penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menggambarkan sebuah sudut pandang tertentu pada sebuah lirik kumpulan lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira.

2.2. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data yang digunakan harus relevan dengan objek kajian agar dapat mendukung hasil analisis secara akurat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai sumber yang mendukung kajian teori dan analisis. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua jenis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung berupa lirik dari lagu-lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira .

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa dokumen atau catatan sebagai sumber data. Jadi, data sekunder menggunakan studi kepustakaan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, buku, alamat internet terpercaya serta literatur-literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

2.3. Populasi dan Sampel

- Populasi dalam penelitian ini adalah lirik dari seluruh lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira.

- Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sebuah metode di mana peneliti memilih sampel secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menangani kasus riset (Lenaini, 2021). Dalam penelitian ini, sampel dipilih berdasarkan popularitas lagu yang diukur melalui jumlah pemutaran terbanyak di platform *YT Music*. Pemilihan lagu-lagu dengan jumlah pemutaran tertinggi dilakukan dengan asumsi bahwa lagu-lagu tersebut memiliki jangkauan pendengar yang luas dan mengandung makna yang lebih berpengaruh dalam masyarakat. Oleh karena itu, lima lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira dipilih sebagai objek penelitian, yaitu:
 - *Dari Ya Alby*
 - *La Tabki*
 - *Reyah El Hayah*
 - *Ya Mazloum*
 - *Wala Sohba Ahla*

- داري يا قلبي

- لا تبكي

- رياح الحياة

- يا مظلوم

- ولا صُحبة أحلى

2.4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Simak

Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun dalam (Amriyah & Isnaini, 2021)). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak lagu-lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira serta membaca lirik lagu tersebut berkali-kali.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah Teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh (Nisa, 2018). Teknik catat yang digunakan yaitu

mencatat lirik-lirik lagu serta menentukan makna denotasi, konotasi, dan Mitos dalam setiap lagu.

2.5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Rijali, 2018) menggambarkan proses analisis data kualitatif secara umum terdapat tiga langkah pengerjaan, yaitu: Reduksi data, *Display* data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi data

Data dalam penelitian ini berupa lima lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira yang selanjutnya direduksi untuk menentukan data yang sesuai dengan rumusan masalah

2) *Display* data

Data-data yang telah direduksi kemudian dikategorikan ke dalam beberapa bait sehingga penulis dapat dengan mudah menganalisis menggunakan pendekatan teori Roland Barthes yang akan lebih berfokus pada makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkait dengan objek penelitian

3) Penarikan kesimpulan

Setelah melalui tahap reduksi dan *display* data, maka akan dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Peneliti akan menginterpretasi terhadap hasil klasifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dari lirik lagu yang telah dianalisis akan diuraikan lebih mendalam.

2.6. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Laptop, digunakan untuk mengedit serta mengumpulkan data primer maupun sekunder dalam proses penelitian.
2. Pulpen, berfungsi untuk menandai serta mencatat data-data penting dalam penelitian tersebut.
3. Buku catatan, sebagai tempat pencatatan data yang telah ditentukan.
4. Telepon genggam, berfungsi untuk memperoleh data primer maupun data sekunder.

2.7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang langkah-langkah yang ditempuh selama proses penelitian berlangsung. Prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap awal dari penelitian ini adalah mengamati masalah kemudian menentukan objek penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, objek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah lirik kumpulan lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira,
2. Setelah melakukan pengamatan terhadap masalah, peneliti kemudian menentukan solusi dari masalah tersebut yaitu menganalisis objek penelitian menggunakan teori Roland Barthes,
3. Selanjutnya peneliti menetapkan fokus penelitiannya terhadap apa makna dari setiap lirik kumpulan lagu Hamza Namira,
4. Tahap selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data berupa lirik-lirik dari kumpulan lagu dan kemudian setiap lagu akan dikategorikan ke dalam beberapa bait sehingga penulis dapat dengan mudah menganalisis lagu Hamza Namira
5. Peneliti kemudian menganalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dimulai dari menentukan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos pada setiap bait dalam lirik lagu-lagu milik Hamza Namira
6. Tahap akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan pada setiap lagu-lagu yang telah diteliti dengan hasil klasifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dari lirik lagu yang telah dianalisis akan diuraikan lebih mendalam.